

STUDI FOLKLORE EKSISTENSI SENI PERTUNJUKAN JARAN KEPANG “PATI KENANGA LIMA PANDAWA” MEDAN MARELAN

Riki Andika¹, Maully Purba²

Universitas Sumatera Utara

Email: rikiandika0411@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the factors that encourage the existence of the Pati Kenanga Pandawa Lima jaran kepeng performance in Medan Marelan District. The benefit of this research is that it adds to the author's insight in compiling scientific work and it is hoped that this research will continue to maintain the existence of the preservation of Jaran Kepang which is increasingly disappearing as time goes by. The approach used by the author is a qualitative approach. This research uses data collection techniques by observation, in-depth interviews with several informants, namely cultural figures, arts and culture teachers, Jaran Kepang leaders, as well as informants who are involved in Jaran Kepang art performances such as Handlers, Musical Instrument Players, and Dancers. The results of this research show that the Jaran Kepang Pati Kenanga Pandawa Lima Marelan performance is still in demand and appreciated by the local community. Cultural figures consider that the Jaran Kepang Art Performance can be used as entertainment for the local community because it attracts public attention through supernatural attractions.

Keywords: Folklore, Jaran Kepang, Performing Arts.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong eksistensi pertunjukan jaran kepeng Pati Kenanga Pandawa Lima di Kecamatan Medan Marelan. Manfaat penelitian ini adalah menambah wawasan penulis dalam menyusun karya ilmiah serta sangat diharapkan dari penelitian ini adalah agar tetap menjaga eksistensi pelestarian Jaran Kepang yang semakin seiring berkembangnya zaman semakin hilang. Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara yang mendalam terhadap beberapa informan, yaitu tokoh budaya, guru seni budaya, pimpinan Jaran Kepang, serta informan yang terlibat dalam pertunjukan kesenian jaran kepeng seperti Pawang, Pemain Alat Musik, dan Penari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertunjukan Jaran Kepang Pati Kenanga Pandawa Lima Marelan masih diminati dan diapresiasi oleh masyarakat setempat. Tokoh Budaya menganggap bahwa Pertunjukan Seni Jaran Kepang dapat digunakan sebagai hiburan bagi masyarakat setempat karena menarik perhatian publik melalui atraksi supranatural.

Kata kunci: Folklore, Jaran Kepang, Pertunjukan Seni.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kesatuan dengan berbagai keberagaman dan kekayaan yang tersebar dari ujung Sabang hingga ke ujung Marauke. Kekayaan yang dimiliki Indonesia bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, namun masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan, agama, suku dan bangsa yang tersebar di seluruh penjuru. (Koentjaraningrat, 2002). Kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan budaya adalah bendabenda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya



berupa tingkah laku dan benda nyata seperti pola tingkah laku, bahasa, alat kehidupan, organisasi sosial, agama, kesenian yang kesemuanya diperlihatkan untuk membantu manusia dalam menjalankannya (Sarinah, 2019). Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang terdiri dari unsur pendukung yang selalu berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu sendiri sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini kesenian dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kesenian tradisional dan kesenian non tradisional. Kesenian tradisional yaitu sebuah bentuk kesenian yang dalam penataannya disebuah lingkungan etnik yang bersifat turun temurun, Sedangkan kesenian non tradisional adalah bentuk kesenian yang sudah mengalami percampuran atas budaya luar daerah tempat kesenian tersebut berada (Hidayat, 2005).

Eksistensi dapat dikatakan sebagai keberadaan, merujuk pada pusat kajiannya yaitu wujud manusia. Akan tetapi, memiliki arti berbeda jika pada wujud benda. Dengan filsafat eksistensialisme benda hanya sebatas berada, sedangkan manusia lebih dari sekedar apa yang dikatakan “berada” bukan sebatas ada tapi bereksistensi (Tafsir, 2006). Pertunjukan merupakan elemen-elemen yang divisualisasikan dan diperdengarkan yang mampu mendasari suatu perwujudan. Elemen-elemen ini menyatu menjadi suatu keutuhan didalam penyajiannya sebagai perwujudan keindahan. Elemen-elemen tersebut terdiri dari pelaku, gerak, suara, dan rupa (rias, busana, properti, sesaji). Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam suatu bentuk pertunjukan meliputi : lakon, pemain (pelaku), musik, gerak, tempat pentas, tata rias, busana, properti, sesaji, dan penonton (Kusmayati, 2000). Pertunjukan Jaran Kepang merupakan salah satu kesenian yang memiliki beberapa unsur yang terdiri dari penari sebagai pelaku seni, penonton sebagai penikmat, dan tontonan atau tarian itu sendiri sebagai objek. Pada umumnya jaran kepang menggunakan properti kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Gerak tariannya ada yang menirukan gerakan binatang. Dalam gerakan Jaran Kepang juga terdapat kesurupan sehingga penari hilang kesadaran (Sumaryono, 2012).

Jaran Kepang adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum cirinya menggunakan properti Bambu, yaitu kuda-kudaan dibuat dari bambu yang dianyam. Seni pertunjukan rakyat Jaran Kepang merupakan tari kelompok yang disajikan oleh 16-20 orang penari yang seluruhnya berperan sebagai prajurit berkuda, Bentuk sajian seni pertunjukan Jaran Kepang ada yang menggunakan tema cerita sebuah penggambaran kelompok prajurit berkuda di bawah pimpinan Prabu Klana Sewandana dari Bantarangin yang ingin mempersunting Dewi Sekartaji putri Kediri. Dalam perjalanannya dihadang oleh Gembong Amijaya yang terkenal sakti dan dapat menjelma menjadi harimau (barongan). Dalam peperangan melawan Klana Sewandana, barongan kalah terkena senjata andalan Klana yang disebut Cambuk Samanliman. Kemudian melanjutkan perjalanan sehingga bertemu dengan Raden Panji Asmarabangun dari jenggalamanik dan terjadi peperangan akhirnya klana kalah (Prihatini, 2008).

Jaran Kepang pada umumnya, tidak bisa dipisahkan dengan komunitas yang mendukungnya. Grup Jaran Kepang Pati Kenanga Pandawa Lima adalah salah satu kelompok kesenian yang masih sekarang tetap dipertahankan. Grup ini dibangun untuk

memelihara kesenian rakyat jawa sebagai warisan keturunan dari orang-orang tua mereka yang datang di Kelurahan Alur Dua mereka terdiri dari orang-orang jawa yang lahir di Sumatra. Sampai sekarang mereka masih memelihara dan mempertunjukkan kesenian itu pada acara khitanan/sunat, ulang tahun, dan acara lainnya (Prihatini, 2008). Interaksi simbolik yang terjadi antara penari dengan penonton terjadi ketika adegan pertama pada tari pembuka salah satu penari ada yang memberi aba-aba dalam bentuk lagu sebagai tanda bahwa pertunjukan segera dimulai. Proses interaksi simbolik antara penari dengan penonton belum kelihatan, karna pada waktu pertunjukan babak pertama penonton masih sedikit. Ada interaksi antara penari dengan penonton ketika salah satu penari kerasukan dan itu menandakan pertunjukan di mulai dan diawali dengan tari ganongan. Penari yang kerasukan kemudian para penonton mulai konsentrasi untuk menyaksikan pertunjukan. Komunitas kesenian ini, beranggotakan para seniman muda sampai tua, yang memiliki kepedulian terhadap kesenian tradisional (Prihatini, 2008). Berdirinya komunitas Jaran Kepang Pati Kenanga Pandawa Lima tidak lepas dari masyarakat dan dorongan dari pihak internal. Selain masyarakat yang mendukung para pelaku kesenian Jaran Kepang juga mendapat dukungan dari pihak keluarga. Terlihat bahwa komunitas Pati Kenanga Pandawa Lima membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar (Prihatini, 2008).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Folklore

Folklore berasal dari dua kata yaitu folk dan lore, adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih pentingnya lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi secara turunturun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Disamping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Yang dimaksud dengan lore adalah tradisi folk yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu (Danandjaja, 1991). Folklore sering diidentikkan dengan tradisi dan kesenian yang berkembang pada zaman sejarah dan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Di dalam masyarakat Indonesia, golongan agama masing-masing telah mengembangkannya sendiri-sendiri sehingga di Indonesia terdapat beraneka ragam. Folklore ialah kebudayaan manusia (kolektif) yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat. Dapat juga diartikan adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun (Restian, 2020).

Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang



artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan (Hadi, 2015). Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere* yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Hadi, 2015).

Jaran Kepang

Jaran kepeng merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan. kesenian Jaran Jepang merupakan ciri khas dari Jawa Tengah memiliki beberapa nama lain seperti Kuda Kepang, Jaranan, Reog, Jathilan, dan lainnya. Jaran Kepang merupakan tarian kuno pada jaman masa primitif yang bersifat estetik (Soedarsono, 1972). Jaran Kepang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang sangat populer sehingga dapat dikatakan bahwa hampir semua orang Jawa dan Indonesia pada umumnya mengenal kesenian ini. Kesenian Jaran Kepang hingga kini masih tumbuh dibanyak kelompok masyarakat khususnya di pulau jawa. Begitu populernya kesenian Jaran Kepang hingga ada lagunya yang juga tidak kalah populernya yang terinspirasi dari permainan kesenian rakyat ini (Winarsih, 2020). Jaran Kepang masih banyak dijumpai di pelosok daerah hal ini sering dikaitkan atau dihubungkan dengan kepercayaan mistik. Terlihat dari pertunjukannya bahwa dibagian tertentu akan menghadirkan adegan kerasukan. Dari penutupan adegan ini maka ada nada peralihan perhatian penonton yang tertuju pada pawang. (Kuswanto: 2013).

Pertunjukan

Pertunjukan adalah memperlihatkan tontonan (gambar hidup, sandiwara, dan tari-tarian). Pertunjukan juga mempunyai arti penampilan sebuah karya seni dari awal sampai akhir. Bentuk pertunjukan dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal hingga akhir yang dapat dinikmati dan dilihat, di dalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola keseimbangan gerak (Jazuli, 2008). Pertunjukan adalah menampilkan sesuatu kepada penonton yang memiliki nilai seni, serta mengesankan sehingga memberikan kepuasan, pengalaman serta pengetahuan baru. Pertunjukan harus direncanakan terlebih dahulu dengan melakukan latihan oleh para pelaku atau pemain serta menyiapkan elemen-elemen pendukung lainnya seperti tempat pentas, iringi musik, dan dekorasi yang dapat memberikan kesan indah pada pertunjukan. Jadi, pertunjukan merupakan aktivitas berupa penampilan oleh pelaku seni yang menampilkan perpaduan antara lakon/pemain, iringan tempat pentas dan penonton yang dapat memberikan kesan, kepuasan serta pengalaman baru bagi para penonton (Jazuli, 1994).

METODE

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian ada di Jl. Jala X Kelurahan Paya Pasir Medan marelana. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena lebih dekat dan mudah dijangkau. Jaran Kepang merupakan salah satu kesenian dari pulau Jawa yang penyebarannya sudah sampai di Kelurahan Paya Pasir. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bentuk eksistensi pertunjukan jaran kepang Pati Kenanga Pandawa Lima dan faktor yang mendorong eksistensi kesenian Jaran Kepang Pati Kenanga Pandawa Lima.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif, hal ini dipilih karena ingin mengetahui secara mendalam tentang eksistensi pertunjukan Jaran Kepang Pati Kenanga Pandawa Lima. Informan merupakan seseorang yang menjadi narasumber untuk data penelitian, sumber data yang dibutuhkan adalah pilihan informan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang apa yang dibutuhkan peneliti. Dalam hal ini informan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lingkungan penelitian. Sumber data berkaitan dengan penelitian Jaran Kepang serta bentuk eksistensi pertunjukan Jaran Kepang Pati Kenanga Pandawa Lima dan faktor yang mendorong eksistensi pertunjukan Jaran Kepang Pati Kenanga Pandawa Lima. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Jaran Kepang Pati Kenanga Pandawa Lima

Secara umum Jaran Kepang merupakan seni pertunjukan yang bersifat kerakyatan yang menggunakan perlengkapan kuda tiruan dari anyaman bambu serta atraksi berbahaya sambil menari sampai para penari mengalami kesurupan. Jaran Kepang merupakan kesenian atau tari daerah yang merupakan khasanah budaya dan hidup kemudian berkembang di lingkungan masyarakat dalam kehidupannya lekat dengan dunia mitologi. Tari Jaran Kepang ini tercermin dalam tindakan-tindakan pertunjukannya sehingga orang mengatakan tari Jaranan memiliki keunikan, baik dari segi gerak, bentuk penyajiannya, musik tari. Jaran Kepang juga merupakan seni pertunjukan rakyat yang tercermin dari kesederhanaan penyajiannya, baik dalam kostum, gerak maupun iringan. (Wulandari, 2010). Sejarah asal mula Jaran Kepang banyak diyakini adalah sebuah bentuk dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran di Ponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Jaran Kepang juga menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah yang dibantu oleh Sunan Kalijaga melawan bangsa Belanda yang menjajah tanah air (<https://ilmuseni.com/seni-budaya/sejarah-kuda-lumping>).

Secara umum Jaran Kepang merupakan seni pertunjukan yang bersifat kerakyatan yang menggunakan perlengkapan kuda tiruan dari anyaman bambu serta atraksi berbahaya sambil menari sampai para penari mengalami kesurupan. Jaran Kepang merupakan kesenian atau tari daerah yang merupakan khasanah budaya dan hidup kemudian berkembang di lingkungan masyarakat dalam kehidupannya lekat dengan dunia mitologi. Tari Jaran Kepang ini tercermin dalam tindakan-tindakan pertunjukannya sehingga orang mengatakan tari Jaranan memiliki keunikan, baik dari segi gerak, bentuk penyajiannya, musik tari. Jaran Kepang juga merupakan seni pertunjukan rakyat yang tercermin dari kesederhanaan



penyajiaannya, baik dalam kostum, gerak maupun iringan. (Wulandari, 2010). Sejarah asal mula Jaran Kepang banyak diyakini adalah sebuah bentuk dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran di ponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Jaran Kepang juga menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah yang dibantu oleh Sunan Kalijaga melawan bangsa Belanda yang menjajah tanah air ([https://ilmuseni.com/seni-budaya/sejarah-kuda lumping](https://ilmuseni.com/seni-budaya/sejarah-kuda-lumping)).

Adapun wawancara yang saya lakukan dengan Bapak Misnan menyatakan sebagai berikut: Jaran Kepang merupakan hiburan bagi masyarakat setempat apalagi dengan atraksi-atraksi dari para pemain yang sangat menghibur penonton. Seringkali dalam pertunjukan tarian Jaran Kepang juga menampilkan atraksi yang mempertontonkan kekuatan supranatural berbau magis, seperti atraksi makan bunga dan lain-lain (Wawancara, 01 Desember 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara dapat dipahami Jaran Kepang telah menjadi salah satu hiburan yang sangat populer di kalangan masyarakat setempat. Pertunjukan ini tidak hanya memberikan hiburan semata, tetapi juga menampilkan atraksi yang sangat menghibur penonton. Dalam setiap pertunjukan tarian Jaran Kepang, para pemainnya seringkali menampilkan atraksi yang memukau dan memikat hati penonton. Salah satu atraksi yang paling menarik perhatian adalah atraksi makan bunga. Dalam atraksi ini, para pemain Jaran Kepang mampu memakan bunga-bunga yang indah dan harum secara utuh tanpa meninggalkan bekas. Penonton terpesona melihat bagaimana bunga-bunga tersebut lenyap begitu saja di dalam mulut para pemain, tanpa ada tanda-tanda bahwa mereka pernah ada. Keajaiban ini membuat penonton terkagum-kagum dan bertanya tanya tentang kekuatan supranatural yang dimiliki oleh para pemain Jaran Kepang.

Adapun wawancara yang saya lakukan dengan Bapak Misnan menyatakan sebagai berikut: Sebelumnya nama grup Jaran Kepang Pati Kenanga Pandawa Lima saya beri nama adalah Suro Pati yang merupakan istilah dari seorang tokoh sejarah, Suro Pati artinya orang yang kharomah, orang yang sakti dan bisa menghilang. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu grup ini diganti nama menjadi Pati Kenanga yang artinya Generasi, generasi sekarang harus mencapai apa yang pernah dicapai oleh para pendahulu, dengan cara mencontohkan perilaku baik yang pernah di lakukan oleh para pendahulunya dan kemudian berkembanglah dengan seiring berjalannya waktu menjadi Pati Kenaga ini berawal dari saya yang mendirikan grup ini pada tahun 1988, awal mulanya kesenian ini mulai dilestarikan oleh keluarga saya yang merupakan salah satu anggota dari grup kesenian Sopo Nyono Pada awal saya membentuk satu grup Jaran Kepang Pati Kenanga grup ini hanya memiliki 20 personil terdiri dari 15 laki-laki sebagai penari dan 5 orang sebagai pemain musik. (Wawancara, Bapak Misnan, Tanggal 01 Desember 2023).

Penari dan Pawang Jaran Kepang

Tari Jaran Kepang merupakan kesenian rakyat yang sudah lama ada di Jawa. Penari Jaran Kepang dilakukan dengan cara penari menaiki anyaman kuda. Tari Jaran Kepang awalnya digunakan sebagai sarana upacara ritual yang sifatnya magis. Namun berdasarkan

perkembangan jaman dan kebutuhan waktu maka kesenian Jaran Kepang tidak saja digunakan sebagai acara ritual, kini Jaran Kepang menyesuaikan kondisi perubahan zaman (Kuswarsantyo, 2014). Tari Jaran Kepang merupakan kesenian rakyat yang sudah lama ada di Jawa. Tarian Jaran Kepang akan mencapai puncaknya ketika ada salah satu penarinya yang mulai kerasukan hal gaib. Biasanya kerasukan roh yang dipercaya dari roh nenek moyang atau roh hewan, makanya diperlakukan dengan baik. Pada saat sang penari Jaran Kepang ini kerasukan, ia akan melakukan hal-hal yang tidak sanggup dicapai logika orang sehat.

Pertunjukan Jaran Kepang pada umumnya ditarikan oleh penari laki-laki remaja dan dewasa, Kelompok penari Jaran Kepang terbagi dua, yaitu kelompok penari pembuka dan kelompok penari kesurupan, penari berjumlah 6 orang yang terdiri dari laki-laki semua. Pada pertunjukan kesenian Jaran Kepang selalu hadir penari yang menokohkan binatang mitologi bernama barongan yang berfungsi melindungi. Adapun wawancara yang saya lakukan dengan Gilang menyatakan sebagai berikut: Tidak banyak gerakan yang kami lakukan saat menari hanya mengangkat satu kaki dan kaki sebaliknya lalu berputar-putar terkadang mereka juga berjongkok sambil mengkipas kipaskan kain selendangannya serta mengikuti irama musiknya. Jika tempo musik yang dimainkan oleh penari musik santai maka gerakan yang dilakukan penari hanya maju mundur dan berputar seperti biasa tetapi jika tempo musiknya cepat maka penari akan melakukan gerakan yang sangat cepat (Wawancara, Gilang pada Tanggal 01 Desember 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dipahami setelah kami melakukan tarian persembahan dan tarian topeng-topengan selesai Pak misnan selaku pawang menyuruh semua pemain masuk ke lapangan dan membentuk lingkaran. Lalu disini lah peran Pak Misnan dimulai dengan membawa kemenyan dan kembang diletakkan ditengah-tengah dan dikelilingi para penari. Pemain musik pun mulai memainkan musiknya dengan cepat dan sekali cambukan Pak mMisnan ke tanah yang begitu kuat membuat satu orang penari Jaran Kepang yaitu Riski kerasukan dan para penari yang belum kerasukan masih mengelilingi terus kemenyan dan kembang, sekali lagi Pak Misnan menghempaskan cambukan ke tanah dan lagi-lagi para penari mulai kerasukan satu-persatu.

Adapun wawancara yang saya lakukan dengan Bapak Misnan menyatakan sebagai berikut: Penari yang dihadapkan ke kemenyan saat itu ada dua serta di kepala mereka diletakkan anyaman bambu tak lama kemudian para pemain musik mulai memainkan musik dengan cepat Pak Misnan sambil membaca mantra lalu melibaskan cambuk ke tanah, tiba-tiba saja dua kelakuan penari itu aneh dan bertingkah seperti monyet dan itu dinamakan mabok monyet Mabok ini ternyata disukai oleh penonton karena kelucuaannya, penari yang mabok monyet juga tadi minta rokok kepada penonton dan menghisap rokoknya diatas pohon, sedangkan penari yang satu lagi memakan pisang dan mengganggu penonton anak-anak yang menyaksikan Jaran Kepang tersebut (Wawancara, Bapak Misnan, 10 Nvember 2023).

Berikut peneliti paparkan struktur pertunjukan berupa pembuka, inti, dan penutup.



- a. Pembuka, tarian pembuka pertama melibatkan penari berjumlah 2 orang yang akan tampil, biasanya penari yang terampil menari gerakan tarian pembuka. Selanjutnya ada kata sambutan yang dilakukan sebelum tarian dimulai, biasanya seseorang pawang akan memberi sambutan kepada penonton dan mengenalkan kelompok tari Jaran Kepang. Setelah itu kelompok tari akan mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk pertunjukan, peralatan yang umum digunakan termasuk topeng dan anyaman kuda yang terbuat dari bambu. Mereka akan memeriksa keadaan peralatan dan memastikan semuanya dalam kondisi baik sebelum tarian dimulai, durasi tarian pembuka memiliki waktu 1 jam.
- b. Inti, setelah tari pembuka selesai, para penari memasuki tahap tarian inti yang juga dikenal sebagai tari jathilan. Tarian inti ini memiliki durasi sekitar 3 jam dan merupakan bagian yang paling dinantikan dalam pertunjukan. Sebelum memulai tarian inti, pawang bertindak sebagai pemimpin kelompok melakukan pembacaan doa. Doa ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan dalam pertunjukan yang akan dilakukan. Pawang juga melakukan pemeriksaan terhadap perlengkapan Jaran Kepang. Pemeriksaan ini penting untuk memastikan bahwa semua perlengkapan dalam kondisi baik dan siap digunakan. Setelah pemeriksaan selesai, pawang memberikan instruksi kepada penari untuk memulai tarian inti. Penari-penari yang telah siap mulai menari dengan gerakan yang enerjik dan dinamis. Mereka mengikuti irama musik yang dimainkan oleh para pemain musik.
- c. Penutup, Bagian penutup ini dilakukan untuk mengeluarkan roh dari tubuh penari dengan cara pawang akan membisikkan ke penari atau bisa juga dengan pembacaan mantra untuk mengunci diri para penari yang kerasukan. Kunci ini adalah penyembuhan total yang dilakukan oleh pawang untuk menyadarkan pemain agar roh tidak bisa kembali.

Tarian inti ini menampilkan gerakan-gerakan yang menggambarkan keberanian, kekuatan, dan keindahan. Penari-penari bergerak dengan lincah, melompat-lompat, dan berputar-putar dengan penuh semangat. Mereka menggunakan properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang melambangkan kekuatan dan keberanian. Selama 3 jam pertunjukan, penonton terpesona oleh keindahan gerakan penari dan kekompakan kelompok dalam menjalankan tarian ini. Suasana semakin memanas dengan semangat penari yang terus meningkat. Pada akhir tarian inti, penari dan penonton merasakan kepuasan dan kegembiraan yang luar biasa. Sebelum tarian dimulai, ada tahap pemanggilan roh yang dilakukan oleh seorang pawang. Pawang akan menggunakan doa untuk memanggil roh yang diyakini akan menghuni roh. Pemanggilan roh ini bertujuan untuk memberikan energi dan kekuatan kepada penari selama penampilan. Setelah pemanggilan roh, penari akan memasuki tahap trans. Dalam tahap ini penari akan memasuki keadaan trans yang diyakini sebagai manifestasi dari roh yang masuk ke dalam tubuh mereka, penari akan menunjukkan gerakan-gerakan yang tidak biasa dan ekspresi wajah yang berbeda dari keadaan normal. Selanjutnya ada tahap atraksi dimana penari akan melakukan gerakan yang khas, mereka akan mengendalikan gerakan kuda atau singa yang mereka perankan, seringkali dengan menggunakan mulut mereka untuk menggerakkan mulut topeng tersebut. Dalam

pertunjukan Jaran Kepang penari inti berjumlah 6 orang penari, penari yang kerasukkan bisa melakukan komunikasi terutama kepada pawang. Selain itu juga ada penari yang kerasukan melakukan komunikasi dengan sesama penari yang kerasukan itu bertanda bahwa roh yang masuk dalam raganya itu berteman atau kenal dengan roh yang masuk ke dalam raga penari lainnya. Setiap penari yang telah kerasukan bisa berulang-ulang mengalami kerasukan. Karena setiap roh yang diundang akan datang tidak sendirian, roh-roh tersebut akan membawa teman dan akan berganti-gantian masuk ke dalam raga si penari.

Adapun hasil wawancara yang saya lakukan dengan Ibu Ratna menyatakan sebagai berikut: Sebagian dari penari-penari tersebut ketika acara selesai mereka mengalami lemas, pegal, dan seluruh bagian tubuh yang terasa sakit. Akibat dari penampilan yang enerjik dan intens beberapa dari mereka terduduk lelah di tanah, sambil menahan nafas yang terengah-engah. Wajah mereka tampak berkeringat, dan kaki mereka terasa berat setelah melakukan gerakan-gerakan yang rumit dan lincah. Beberapa penari bahkan merasakan pusing dan kesemutan di tubuh mereka (Wawancara, Ibu Ratna. 01 Desember 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui setelah pertunjukan selesai tubuh penari biasanya merasakan kelelahan yang sangat lemas, pegal, dan seluruh tubuh terasa sakit terkadang mengalami kram otot. Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk penanganan. pertama melakukan peregangan dan pendinginan yang tepat setelah penampilan. Tujuannya untuk mengurangi ketegangan otot dan memulihkan tubuh secara perlahan.

Alat Musik Jaran Kepang

- a) Gong adalah salah satu instrumen yang sering digunakan dalam pertunjukan Jaran Kepang. Gong adalah alat musik yang terbuat dari logam, biasanya tembaga atau campuran logam lainnya. Penggunaan gong dalam pertunjukan Jaran Kepang memiliki beberapa fungsi memberikan ritme yang mengatur gerakan tarian, ritme yang dihasilkan oleh gong membantu penari dalam menjaga kekompakan gerakan mereka. Gong memiliki makna pengiring tarian karena suara yang dihasilkan dapat memberikan landasan musik yang kuat bagi gerakan tarian Jaran Kepang.
- b) Gamelan adalah instrumen musik penting dalam pertunjukkan. Gamelan memiliki ritme, melodi, dan efek dramatis yang khas. Penggunaan gamelan dapat memberikan kekuatan dan kehadiran musik yang kuat, pemain gamelan biasanya ditempatkan di samping panggung atau belakang panggung. Gamelan memiliki fungsi dalam mengatur ritme dan tempo pertunjukkan ritme yang dihasilkan oleh gamelan memberikan panduan bagi penari untuk mengikuti gerakan mereka.
- c) Alat musik kendang adalah jenis drum yang terbuat dari kayu atau logam dengan dua sisi yang dapat dipukul. Instrumen ini memiliki bentuk silinder dengan diameter yang lebih besar di bagian tengah dan lebih kecil di kedua ujungnya. Kendang dipukul dengan menggunakan tangan atau pemukul yang khusus atau disebut “penabuh kendang” ketukan pada kendang menghasilkan suara yang khas dan bergetar, menciptakan ritme yang kuat



dan menarik. Kendang memiliki makna dapat memberikan efek suara yang khusus, seperti suara perang yang menambah kehidupan dan keunikan dalam pertunjukan.

- d) Saron adalah instrumen yang terbuat dari logam, cara memainkan alat musik saron dengan cara dipukul menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu. Alat musik ini biasanya dimainkan bersama alat musik lainnya seperti kendang, gong, untuk menciptakan musik yang harmoni dan mengiringi gerakan tarian. Saron dapat memiliki makna sebagai identitas budaya karena penggunaan musik saron dalam pertunjukan juga mencerminkan identitas budaya Jawa yang memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi.

Pergelaran kesenian Jaran Kepang diawali dengan iringan musik yang harmonis diikuti dengan gerakan para penari yang bergerak sangat pelan semakin lama gerakan penari menjadi sangat energik dan dinamis seiring dengan suara musik yang dimainkan. Lagu-lagu yang digunakan untuk iringan tari memiliki makna agar manusia selalu melakukan perbuatan baik dan ingat pada yang menciptakan. Berkembangnya zaman menyebabkan kesenian ini harus mengikuti minat penonton baik dikalangan orang tua, dewasa remaja dan anak-anak. Jika penontonnya adalah generasi muda musik yang digunakan musik dangdut dan campur sari untuk mengiringi kesenian ini.

Bentuk Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang

Keberadaan Jaran Kepang mulai menyebar dan banyak dikenal oleh masyarakat khususnya Kelurahan Alur Dua, hal ini ditunjukkan pada pembelajaran tari Jaran Kepang yang dilakukan di rumah Bapak misnan. Salah satu rumah yang mengajarkan tari Jaran Kepang pembelajaran tari Jaran Kepang di rumah Bapak Misnan adalah salah satu usaha untuk memperkenalkan tari Jaran Kepang kepada masyarakat. Keberadaan tari Jaran Kepang masih eksis dalam masyarakat pada saat sekarang ini karna generasi muda juga sangat banyak yang berminat untuk belajar dan menampilkan tari Jaran Kepang. Karna beberapa penampilan tari Jaran Kepang yang menariknya adalah penari yang berbeda pada setiap penampilan. Telah diketahui bahwa tari Jaran Kepang adalah kekayaan atau produk budaya lama yang harus dijaga. Oleh sebab itu tari Jaran Kepang merupakan karakteristik dan citra kepribadian yang senantiasa memberikan peluang-peluang kepada generasi penerusnya ikut aktif dengan kemajuan kebudayaan lainnya. Kelompok kesenian tari Jaran Kepang pada awalnya menggelar pertunjukkan di Kelurahan Alur Dua, dan ternyata mendapat sambutan yang baik dari warga yang menyaksikan pertunjukan. Tari Jaran Kepang kemudian menjadi tontonan paling diminati warga, bahkan dalam satu bulan grup tari Jaran Kepang mengalami tiga sampai empat kali pementasan. Banyak orang yang mempunyai hajatan dan meminta grup kesenian Jaran Kepang untuk mengisi acara.

Faktor Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang

- a. Faktor Sosial, Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa hidup sendiri sehingga membentuk kesatuan hidup yang dinamakan masyarakat, dengan definisi ini ternyata pengertian masyarakat masih dirasakan luas dan abstrak.

- b. Simbol kepercayaan telah dikenal oleh nenek moyang kita sejak zaman prasejarah, masyarakat prasejarah dengan pola pikir yang masih sangat sederhana kehidupannya masih sangat tergantung pada alam. Alam adalah sesuatu yang misteri bagi mereka. Kehidupan mereka penuh dengan mitos untuk menjinakkan alam yang terkandung membawa bencana bagi kehidupan mereka.
- c. Alasan ekonomi, Alasan beberapa para penari Jaran Kepang untuk menarik tarian tersebut adalah karena dilihat dari arena yang sangat potensial untuk bisa mendapatkan banyak keuntungan. Adanya hajatan menyebabkan semakin banyak kesempatan mereka untuk bisa mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. tujuan mereka yang lainnya selain mencari keuntungan tapi ada juga mereka ingin mencoba mengenalkan dan melestarikan peninggalan budaya tradisional.

KESIMPULAN

Eksistensi Jaran Kepang masih eksis dalam masyarakat saat ini, dan ini terlihat dari minat yang tinggi dari generasi muda untuk mempelajarinya. Hal ini mencerminkan pentingnya melestarikan seni tradisional. Melestarikan kebudayaan, seperti Jaran Kepang bukan hanya tentang melestarikan seni, tetapi juga mempertahankan identitas dan membangun rasa persatuan dalam masyarakat. Komunitas Jaran Kepang memiliki kehidupan sosial yang aktif. Mereka membangun interaksi yang baik dengan masyarakat sekitar, menjalin keakraban, dan berpartisipasi dalam acara masyarakat. Ini mencerminkan pentingnya komunikasi yang baik dan keterlibatan dengan masyarakat dalam mempertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. (1991). *Folklore Indonesia: Ilmu gossip, Dongeng, dan lainlain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hadi, Irfan. A. (2015). "Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hidayat, Robby. (2005). *Wawasan Seni Tari. Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari* Universitas Negeri Malang.
- Jazuli, Muhammad. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Pres.
- Jazuli, Muhammad. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Koenjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*,. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Konjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kusmayati, Hermin. (2000). *Arak-Arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional Di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Prihatini, S.N. (2008). *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: Pasca Sarjana dan ISI Press Surakarta.
- Restian, Arina. (2020). *Pendidikan Seni Rupa Estetik*. UMM Press



- Sarinah. (2019). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Sleman: Deepublish.
- Sumaryono. (2003). Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya. Yogyakarta: Elkaphi Lembaga Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Tafsir, Ahmad. (2006). Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Samapai Capra. Bandung: Rosda Karya.
- Wulandari, Dewi. (2021). Peran Pawang Dalam Pertunjukkan Jaran Kepang Sembego Jati. Jurnal. Institut Agama Islam Negeri.